

**KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA NELAYAN DI ZAMAN
TOKUGAWA MENURUT ARNE KALLAND**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas
Sastra Universitas Darma Persada**

Oleh:

MULYANINGSIH

NIM : 97111079

NIR.M : 973123200650037



**FAKULTAS SASTRA JURUSAN ASIA TIMUR
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA**

2001

Skripsi yang berjudul

KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA NELAYAN DI ZAMAN TOKUGAWA
MENURUT ARNE KALLAND

Oleh

Mulyaningsih

NIM : 97111079

disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi
Sarjana, oleh

Mengetahui

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing I



(Sandra Herlina, S.S.MA)

Pembimbing II

(Dr. Ekayani Tobing, S.S.M.Hum)

Skripsi yang berjudul :

KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA NELAYAN DI ZAMAN TOKUGAWA
MENURUT ARNE KALLAND

telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 31 Oktober, tahun 2001 di
hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Bahasa dan Sastra Jepang

Pembimbing/Penguji




(Sandra Herlina, SS, MA)

Ketua Panitia/Penguji



(Dra. Tini Priantini)

Penguji/Pembaca



(Dr. Ekayani Tobing, SS, M. Hum)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, SS)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA NELAYAN ZAMAN TOKUGAWA
MENURUT ARNE KALLAND

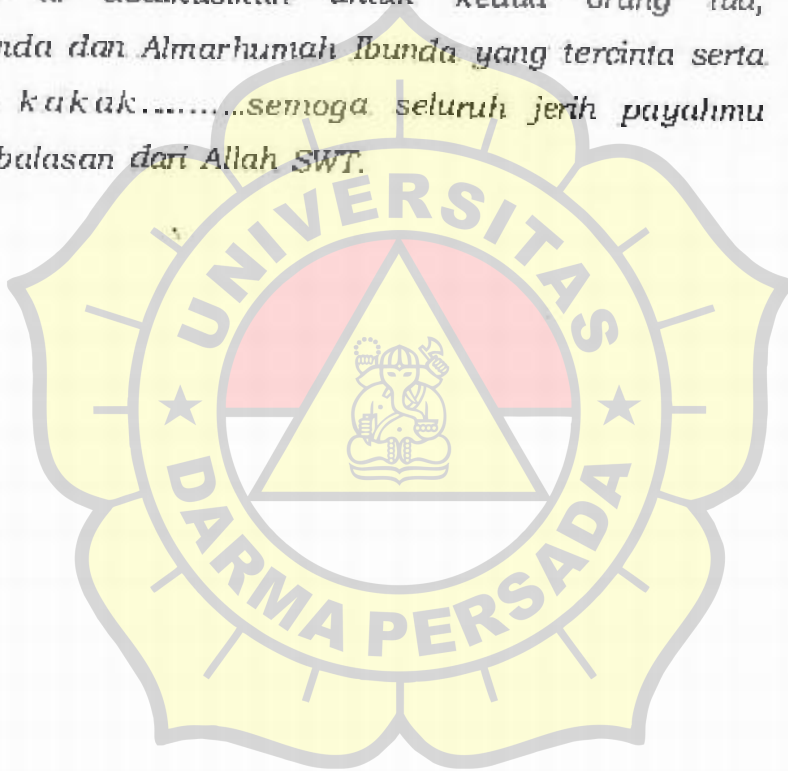
merupakan karya ilmiah yang disusun dibawah bimbingan Sandra Herlina, SS.MA., tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta:
pada tanggal 31 Oktober 2001



Mulyaningsih

*Skripsi di dedikasikan untuk kedua orang tua,
Ayahanda dan Almarhumah Ibunda yang tercinta serta
semua kakak.....semoga seluruh jerih payahmu
dapat balasan dari Allah SWT.*



KATA PENGANTAR

Syukur Al-Hamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta Tazufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Kehidupan Masyarakat Desa Nelayan di Zaman Tokugawa Menurut Arne Kalland."

Penyusunan skripsi ini, dari awal hingga akhir penulis mendapat banyak bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materiil dalam hal pengumpulan data, petunjuk serta bimbingan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Melalui ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Sandra Herlina, SS.MA, selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan nasehat-nasehat serta rela meluangkan waktu dan tenaga bagi penulis selama pembuatan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Ekayani Tobing, SS.M.Hum, selaku pembaca yang telah menyediakan waktunya untuk membaca skripsi ini dan memberi saran bagi penulis.

3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Strata Satu (S-1).
4. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku penguji yang meluangkan waktunya untuk menguji dan memberi masukan bagi penulis.
5. Ibu Dra. Inny c Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Ibu Oke Diah Arini, SS, selaku Dosen Pembimbing dan Penasehat Akademik yang telah memberi perhatian dan pengarahan kepada penulis.
7. Bapak Dr. Mohammad Komar, M.Si, yang telah meluangkan waktu dan memberi saran bagi penulis.
8. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
9. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Almarhumah Ibunda serta kakak-kakak yang telah memberi dorongan dan doa restunya kepada penulis.
10. Sahabat yaitu Ratna yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan Mole yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi ini pada tahun 2001 serta teman-teman Yenny, Kikie, Yuli, Isye, Mia dan kelas C angkatan '97.

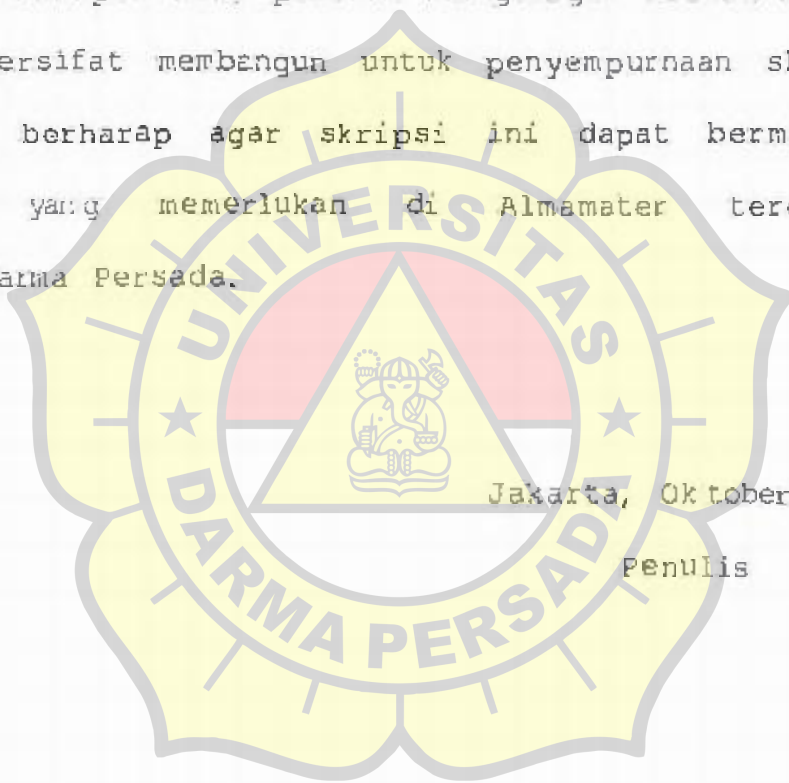
11. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak bisa di tulis satu persatu.

Semoga amal baik anda semua mendapat imbalan dari Allah SWT.

Akhir kata penulis menyadari banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi ini, penulis menghargai kritik maupun saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan di Almamater tercinta, Universitas Dharma Persada.

Jakarta, Oktober 2001

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	6
1.3. Ruang Lingkup	6
1.4. Tujuan Penulisan	6
1.5. Metode Penelitian.....	7
1.6. Sistematika Penulisan	7
BAB II : KONSEP DESA NELAYAN	9
2.1. Pengertian Desa Nelayan	9
2.2. Teknologi Penangkapan Ikan ...	12
2.2.1. Line Fishing (Tsuru) ..	13
2.2.2. Gillnet (Tateami, Sashiami)	15

2.2.3. Trap Nets (Jaring Perangkap)	16
2.3. Teknologi Penangkapan Ikan Hiu	17
2.4. Kebiasaan Beragama di Desa Nelayan	20
 BAB III : MASYARAKAT DESA NELAYAN ZAMAN	
TOKUGAWA MENURUT ARNE KALLAND	24
3.1. Kehidupan Masyarakat Desa Nelayan	24
3.2. Sea Tenure (Kedudukan Laut).....	29
3.3. Kegiatan Perekonomian di Desa Nelayan	32
3.4. Pemasaran Hasil Laut.....	34
 BAB IV : KESIMPULAN	38
GLOSARI	41
DAFTAR PUSTAKA	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arne Kalland dalam bukunya yang berjudul *Fishing Villages in Tokugawa* mengatakan bahwa rakyat Jepang hingga kini merupakan rakyat pengonsumsi ikan terbesar di dunia, dengan hasil tangkapan sekitar 12 juta ton ikan setiap tahun. Laut merupakan kepentingan besar bagi Jepang, hal itu di dukung dengan letak geografis negara Jepang yang terdiri dari kepulauan yang dibatasi oleh Laut Ochotsk, Laut Jepang, Laut Cina Timur dan Samudera Pasifik. Negara Jepang sebagai negara kepulauan terdapat sejumlah laut sekitar 70%, sehingga laut dan penangkapan ikan telah menjadi bagian yang penting dalam produksi makanan khususnya ikan. Lebih dari 400.000 orang ikut serta dalam upaya penangkapan ikan. Dari hasil laut, orang Jepang mengonsumsi ikan sebanyak 65-70 kg setiap tahunnya.¹

Pentingnya akan laut bukan merupakan hal yang baru bagi Jepang tapi sudah sejak zaman dahulu. Pada zaman Jomon (10.000-300 SM), sebagian besar masyarakatnya

¹ Arne Kalland, *Fishing Villages in Tokugawa Japan* (Curzon Press, 1995), hal.1.

berkumpul dan berburu, baik itu hewan berkaki empat maupun menangkap ikan. Pada zaman Yayoi (300SM-300M), masyarakatnya mulai menanam padi pada lahan yang subur dan banyak pula nelayan. Pada zaman Tokugawa (1600-1687), masyarakatnya sudah hidup menetap di suatu tempat yang disebut dengan desa. Desa merupakan kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga dan memiliki sistem pemerintahan sendiri. Desa (*nason*) pada zaman Tokugawa dibagi menjadi dua bagian yaitu *okabun* untuk para petani dan *urabun* untuk orang-orang yang kehidupannya menghasilkan kebutuhan hidupnya dari laut atau berdagang. Mata pencahariannya sebagian besar adalah menangkap ikan yaitu sebagai nelayan.²

Kegiatan menangkap ikan dilakukan dengan di dukung oleh letak geografis yang menjadi negara kepulauan, sehingga laut Jepang banyak menghasilkan bermacam-macam ikan. Perairan Jepang kaya akan berbagai jenis ikan seperti ikan sardine, macerel, tuna, salmon, trout, mullet, hiu dan lainnya.

Seperti telah di singgung di atas bahwa sejak dahulu ikan menjadi salah satu sumber ekonomi di Jepang. Ditambah pula, dengan diperkenalkannya ajaran agama Budha pada abad 6 yang melarang memakan hewan berkaki empat, dengan kata

² Ibid., hal2.

lain larangan makan daging termasuk ikan. Sebelumnya masyarakat primitif masih memakan daging babi hutan, rusa, beruang. Tidak di temukan data sejak kapan mulai di konsumsi kembali di Jepang, tapi sejak zaman Jomon telah banyak di temukan kerang yang dikeringkan serta alat-alat penangkap ikan seperti kail (tsuri) yang masih terbuat dari tulang dan jaring (ami).

Dalam penelitian ini akan mengambil pada salah satu zaman yaitu zaman Tokugawa yang meneliti pada perikanan dan kehidupan masyarakat desa nelayan yang telah dilakukan oleh Kalland, seorang antropologi sosial. Hal ini dikarenakan laut merupakan peninggalan yang penting bagi Jepang dari zaman Tokugawa.

Kebutuhan ikan yang makin meningkat membuat Jepang menilai perlu untuk lebih memperhatikan laut yang terdapat di negerinya. Mengonsumsi ikan telah menjadi budaya tradisional yaitu kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun dan menjadi kebiasaan makan dalam kehidupan orang Jepang. Selain untuk diperdagangkan ke luar negeri, ikan juga menjadi makanan di Jepang. Ikan sebagai hasil laut, sebagian besar diolah mentah yang dikenal dengan "sashimi" sebagai salah satu makanan Jepang dan menjadi ciri khas negara Jepang. Hal inilah yang membedakan budaya

Jepang dengan budaya Barat. Seperti kutipan dari Fosco Maraini, sebagai berikut :

*If the west is a civilization of stone, bread and meat, Japan is one of wood, rice and fish. This implies a deep primer relationship with sea. In the heart of Japanese mountain one is the more often regaled with sashimi (raw fish) and seaweed.*³

Jika negara Barat adalah sebuah peradaban dengan batu, roti dan daging, Jepang adalah salah satu negara dengan kayu, nasi dan ikan. Secara tidak langsung hal ini berhubungan dengan laut. Inti dari pegunungan atau alam Jepang yaitu sering menikmati sashimi (ikan mentah) dan ganggang laut.

Dari kutipan diatas, sebenarnya tidak hanya negara Jepang yang mengkonsumsi ikan, negara lain juga mengkonsumsinya, namun bangsa Jepang lebih kuat dan telah menjadi suatu kebiasaan dalam hal makanan seperti makan ikan mentah atau ikan dicampur dengan nasi, sehingga berbeda dengan bangsa Barat yang sering memakan roti dan daging. Setiap negara pasti memiliki budaya masing-masing yang membedakan dari negara lain. Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴ Kebiasaan memakan ikan pada orang Jepang telah membudaya bagi masyarakat Jepang.

³Fosco Maraini, JAPAN Pattern of Continuity, (Kodansha International, Tokyo: 1971), hal. 17.

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-2 (PT. Dian Rakyat, 1993), hal. 149.

Kebudayaan menurut ilmu antropologi yaitu hasil manusia untuk mengubah dan memberi semua pemberian alam sesuai kebutuhan jasmani dan rohani yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat, dan keberadaan masyarakat itu dimungkinkan oleh adanya kebudayaan.⁵

Dalam desa nelayan untuk melakukan kegiatan menangkap ikan, para nelayan memerlukan alat-alat menangkap ikan. Pada desa nelayan di Fukuoka telah memiliki alat-alat penangkap ikan dalam teknologi yang baik. Teknologi yang telah ada pada zaman Tokugawa telah ada, seperti jala, jaring dan alat penangkap ikan hiu, juga perahu maupun kapal yang diperlukan untuk pergi ke laut.

Selain teknologi, desa nelayan zaman Tokugawa memiliki kebiasaan beragama, yaitu pada kuil-kuil yang mengabdikan pada dewa pengawas desa (*Ujigama*),⁶ sehingga pada desa nelayan banyak percaya pada keberadaan dewa-dewa dan menyelenggarakan festival (*matsuri*). Festival merupakan hari memperingati peristiwa penting bagi desa mereka yang dipersembahkan kepada dewa.

⁵ Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: 1990), hal. 180.

⁶ Arne Kalland, *Op. Cit.*, hal. 47.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, yang akan dijadikan permasalahan dalam skripsi adalah kehidupan masyarakat desa nelayan di Fukuoka pada zaman Tokugawa, terutama mata pencahariannya yaitu sebagai nelayan.

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, penulis akan membatasi penulisan skripsi ini pada masyarakat desa nelayan zaman Tokugawa yang dikemukakan oleh Kalland dalam bukunya yang berjudul *Fishing villages in Tokugawa Japan* serta ditunjang dengan buku-buku lain yang berhubungan dengan pembahasan.

1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini, adalah untuk mengetahui, menganalisis, memahami mengenai kehidupan masyarakat desa nelayan pada zaman Tokugawa. Seperti yang telah dilakukan oleh Kalland dalam bukunya yang berjudul *Fishing Villages in Tokugawa Japan*.

1.5. Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang hanya menggunakan buku sebagai acuan dan panduan. Adapun buku penunjang yang dipakai terutama buku karya Arne Kalland, buku-buku yang berada di Perpustakaan Darma Persada, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang (*The Japan Foundation*), dan buku-buku yang berhubungan dengan topik.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan skripsi ini disusun berdasarkan empat bab, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang, ruang lingkup, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : KONSEP DESA NELAYAN

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai pengertian desa nelayan menurut Kalland, teknologi digunakan di desa nelayan penyelenggaraan festival yang terdapat di desa nelayan pada zaman Tokugawa.

BAB III : MASYARAKAT DESA NELAYAN ZAMAN TOKUGAWA

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai kehidupan di desa nelayan, Sea Tenure (kedudukan laut), perekonomian selain menangkap ikan dan pemasaran hasil laut yang dilakukan oleh masyarakat desa nelayan menurut Kalland.

BAB VI : KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini, penulis akan mencoba menyimpulkan secara keseluruhan mengenai desa nelayan pada zaman Tokugawa menurut Kalland melalui penguraian di bab-bab sebelumnya.

